

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani proses belajar di tingkat pendidikan tinggi, yaitu perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan salah satu populasi yang termasuk kedalam kategori remaja akhir (Swaraswati dkk, 2019). Masa remaja dimulai pada rentang usia 10-13 tahun dan berakhir pada rentang usia 18-22 tahun (Santrock, 2007). Mahasiswa di masa remaja akhir memiliki peran dan tanggung jawab yang semakin besar. Mereka dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas perkembangan, seperti menemukan jati diri, beradaptasi dengan peran sosial baru, melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, dan membangun komunitas pertemanan. Kompleksitas tugas-tugas ini dapat membuat mahasiswa rentan terhadap berbagai permasalahan (Steinberg & Morris, 2001).

Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh dengan perubahan pesat, baik dalam hal fisik maupun psikologis. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja menjadi pribadi yang utuh, diperlukan berbagai bentuk dukungan positif dari orang-orang di sekitarnya, terutama keluarga (Atmasari & Azkia, 2023). Keluarga memegang peran fundamental sebagai wadah sosialisasi pertama bagi anak dan menjadi tempat penting bagi ayah, ibu, dan anak-anak untuk berinteraksi dan saling belajar. Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, merupakan salah satu pilar utama keharmonisan dalam keluarga (Octavian & Cahyanti, 2023). Ironisnya, banyak realitas menunjukkan

bahwa remaja justru hidup dalam keluarga yang tidak harmonis, hal ini disebabkan oleh berbagai masalah yang dihadapi orang tua yang berakibat pada remaja yang menjadi korban (Zahra & Kawuryan, 2017).

Pengaruh orang tua sangatlah signifikan dalam pembentukan kebiasaan dan perilaku anak dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dengan penuh perhatian dan didikan yang baik oleh orang tua memiliki kemungkinan besar untuk tumbuh menjadi remaja yang berperilaku positif dan terhindar dari perilaku buruk yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan pendidikan yang baik berisiko tinggi terjerumus dalam perilaku dan kebiasaan buruk yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Ironisnya, banyak orang tua tidak menyadari bahwa anak-anak mereka adalah pihak yang paling dirugikan dalam masalah di keluarga salah satunya proses perceraian (Putri dkk, 2023). Beragam alasan yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian, seperti masalah keuangan, KDRT, perselingkuhan, dan berbagai faktor lainnya (Wahyuniman & Budiman, 2021).

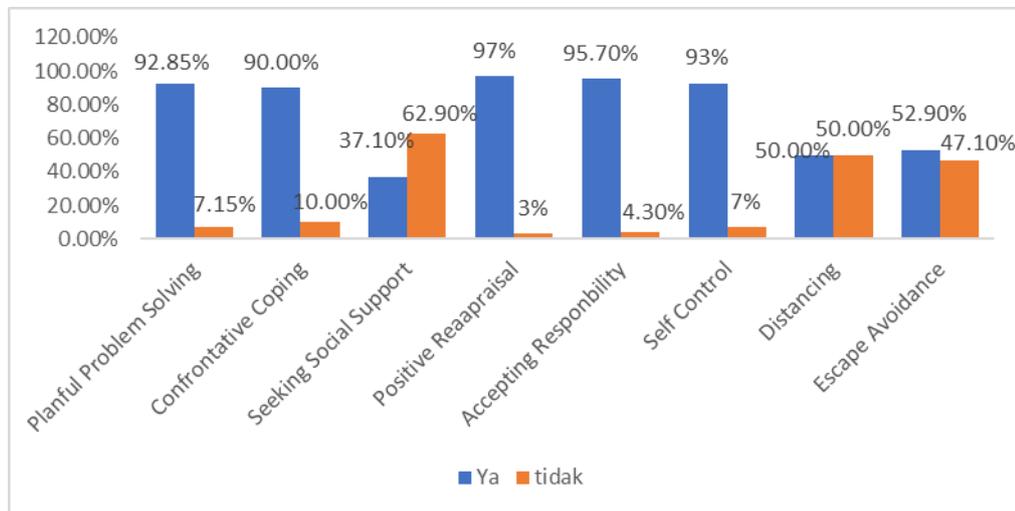
Menurut Lestari (2013) perceraian orang tua dapat memberikan dampak negatif bagi remaja, karena fokus mereka akan tertuju pada masalah tersebut dan mengabaikan aspek penting dalam perkembangan mereka, yaitu pembentukan identitas yang sehat. Remaja merasa tidak percaya ketika ibu dan ayah mereka bercerai, seringkali para remaja ini marah pada dirinya sendiri atau pada orang tuanya yang berpisah karena masalah yang ada di kepalanya sehingga menyebabkan mereka kehilangan arah. Sulitnya menerima kenyataan

hidup dan pada akhirnya akan menimbulkan masalah stres bagi remaja tersebut karena tidak dapat menerima apa yang menimpa dirinya. Sementara itu Paat dkk (2023) mengemukakan bahwa di tengah situasi keluarga yang tidak harmonis dan penuh kekacauan, remaja dituntut untuk mencari solusi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Masing-masing individu memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi dan mengatasi setiap permasalahan. Salah satu cara yang banyak digunakan untuk mengurangi stress akibat permasalahan keluarga adalah dengan menerapkan strategi *coping*.

Remaja perlu memiliki strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi stress yang dihadapi akibat perceraian orang tua. *Coping* adalah strategi yang digunakan individu untuk mengatasi masalah dalam kehidupan. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) mendefinisikan *coping* sebagai upaya untuk menghadapi tuntutan, baik dari luar maupun dari dalam diri, yang dinilai sebagai beban atau melebihi kemampuan seseorang. Dengan strategi *coping* stress, remaja memiliki pilihan untuk menerapkan cara yang efektif dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, termasuk dalam kasus perceraian orang tua. *Coping* terbagi kedalam dua jenis yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Untuk jenis *coping* yang pertama yaitu *problem-focused coping* yang terdiri dari tiga yaitu *planful problem solving*, *confrontative coping*, dan *seeking social support*. Sedangkan untuk jenis *coping* yang kedua yaitu *emotion-focused coping* yang terdiri dari lima yaitu *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, *self control*, *distancing*, *escape avoidance* (Lazarus dan Folkman, dalam Putri dan Kushartati, 2015).

Berdasarkan hasil survei awal yang menggunakan 16 butir aitem pernyataan berdasarkan jenis teori strategi *coping* dari Lazarus dan Folkman (1984) yang telah dilakukan pada tanggal 12 Januari 2024 pada 30 mahasiswa Universitas Malikussaleh yang mengalami perceraian orang tua, masih terdapat beberapa jenis yang belum terpenuhi, seperti diagram berikut ini:

Gambar 1.1 Survei Strategi Coping



Dari hasil survei awal diatas pada mahasiswa Universitas Malikussaleh terindikasi beberapa jenis yang masih memiliki problematika. Pada jenis *coping* yang pertama yaitu *problem-focused coping* pada *seeking social support* didapatkan nilai sebesar 37,10% artinya mahasiswa di Universitas Malikussaleh yang mengalami perceraian orang tua mereka tidak pernah bercerita kepada keluarga, selain itu mereka juga tidak pernah bercerita kepada teman-temannya tentang masalah yang mereka hadapi karena ada perasaan malu. Selain itu mereka juga tidak mudah untuk bercerita tentang masalahnya kepada teman-

temannya karena mereka tidak memiliki teman yang bisa menjadi pendengar yang baik ketika ingin bercerita tentang masalahnya.

Selanjutnya untuk jenis *coping* yang kedua yaitu *emotion-focused coping* pada *distancing* ditemukan nilai sebesar 50% artinya, upaya mereka untuk menjauhkan diri dengan melakukan hal-hal yang membuat mereka bahagia misalnya berkumpul bersama teman-teman, sikap yang kurang peduli terhadap masalah yang dihadapi bahkan mencoba untuk melupakan seolah tidak terjadi apa-apa tidak memiliki pengaruh apapun karena dalam kesibukan kuliah sekalipun mereka tetap dibayang-bayangi oleh masalah mereka. Kemudian pada *escape avoidance* ditemukan nilai sebesar 52,9% artinya, upaya mereka untuk menghindari masalah dengan cara melibatkan diri dalam berbagai kegiatan didalam kampus maupun diluar kampus, tidak membuat mereka dapat lari dari masalahnya, karena ketika mereka tidak peduli sekalipun masalah itu akan tetap ada dan tidak akan hilang begitu saja jika tidak dicari solusi penyelesaiannya.

Dari penjabaran diatas dapat peneliti simpulkan bahwa setiap orang memiliki strategi *coping* yang berbeda tergantung masalah apa yang sedang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Virya dkk (2023) dengan judul “Pengaruh strategi coping terhadap kebahagiaan pada remaja dari keluarga yang bercerai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan remaja. Semakin tinggi strategi *coping* yang dimiliki remaja, maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang mereka miliki. Namun, baik strategi *coping*

maupun kebahagiaan remaja yang disurvei berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tambahan, dapat disimpulkan bahwa remaja yang menggunakan strategi *coping* yang berfokus pada emosi memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Tingkat kebahagiaan yang dimaksud adalah tingkat kebermaknaan hidup (*meaningful life*).

Berdasarkan uraian fenomena di atas, hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat tema tentang bagaimana strategi *coping* pada mahasiswa di Universitas Malikussaleh yang mengalami perceraian orang tua. Fokus penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Malikussaleh yang mengalami perceraian orang tua.

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian dalam penelitian ini ditunjang oleh beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Lestari (2013) dengan judul “Penerimaan Diri dan Strategi *Coping* Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari empat remaja ini belum sepenuhnya menerima perceraian orang tua. Hal ini menyebabkan mereka lebih cenderung menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi. Mereka terus memikirkan masalah perceraian orang tua dan belum mampu *move on*. Dua remaja lainnya sudah dapat menerima perceraian orang tua dan menjalani hidup mereka tanpa rasa malu. Namun, salah satu dari mereka terkadang merasa iri ketika melihat remaja lain dengan orang tua yang utuh. Meskipun demikian, dia tidak merasa malu atas perceraian orang tuanya. Keempat remaja dalam penelitian ini sama-sama menggunakan *coping* yang berfokus pada emosi.

Namun, dua remaja yang sudah menerima perceraian orang tua lebih fokus pada mencari makna. Mereka mengambil pelajaran dari pengalaman ini dan menganggapnya sebagai kehendak Tuhan. Perbedaan penelitian Lestari (2013) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu strategi *coping* dan penerimaan diri sementara penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu strategi *coping*. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek remaja yang berusia 16-18 tahun sementara penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa yang masuk kedalam kategori remaja akhir yang berusia 18-21 tahun di semua fakultas yang ada di Universitas Malikussaleh. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Meiriana (2016) dengan judul “Hubungan Antara *Coping Stress* Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *coping stress*, dukungan sosial, dan motivasi belajar pada remaja yang orang tuanya bercerai menunjukkan korelasi yang lemah namun signifikan. Berdasarkan analisis non-parametrik, ditemukan hubungan yang rendah namun signifikan antara kemampuan *coping stress* dengan motivasi belajar pada remaja, dengan nilai korelasi 0.306 dan nilai $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi stres, motivasi belajar mereka

tidak selalu meningkat. Terutama pada siswa-siswi yang orang tuanya bercerai, di mana tingkat stres yang rendah tidak selalu berdampak pada peningkatan motivasi belajar. Perbedaan penelitian Meiriana (2016) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel yaitu *coping stress*, dukungan sosial, dan motivasi belajar sementara penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu strategi *coping*. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek, dimana subjek pada penelitian sebelumnya menggunakan siswa SMK kelas 11 dan 12 sementara pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa yang masuk kategori remaja akhir yang berusia 18-22 tahun yang mengalami perceraian orang tua di Universitas Malikussaleh. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ba'diah dkk (2021) dengan judul "Koping Berfokus Emosi dan Harapan terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja dengan Orang tua yang Bercerai". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian di kota Samarinda menunjukkan bahwa cara remaja dalam mengelola emosi dan tingkat harapan mereka memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif mereka, khususnya bagi remaja yang orang tuanya bercerai. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara strategi *coping* yang berfokus pada emosi dengan tingkat kesejahteraan subjektif pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Perbedaan penelitian Ba'diah dkk (2021) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya

menggunakan dua variabel yaitu strategi *coping* dan kesejahteraan subjektif, sementara pada penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu strategi *coping*. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek yaitu remaja yang berusia 12-18 tahun sementara penelitian ini menggunakan subjek yaitu mahasiswa yang masuk kategori remaja akhir yang berusia 18-22 tahun yang mengalami perceraian orang tua di Universitas Malikussaleh. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Virya dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Strategi *Coping* terhadap Kebahagiaan pada Remaja dari Keluarga yang Bercerai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi *coping* dan kebahagiaan pada remaja. Semakin tinggi tingkat penggunaan strategi *coping*, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dimiliki remaja. Hasil analisis lanjutan menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan strategi *coping* berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*) memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. kebahagiaan yang dirasakan oleh remaja diukur melalui makna hidup (*meaningful life*). Dari segi demografi, terdapat perbedaan tingkat kebahagiaan berdasarkan jenis kelamin, dimana remaja laki-laki umumnya lebih bahagia dibandingkan remaja perempuan. Perbedaan penelitian Virya dkk (2023) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu strategi *coping* dan

kebahagiaan sementara penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu strategi *coping*. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek yaitu remaja berusia 17-21 tahun sementara penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa yang berusia 18-22 tahun yaitu mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua di Universitas Malikussaleh.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Meida dan Ariana (2021) dengan judul “Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Strategi *Coping* Remaja Yang Mengalami Kekerasan Emosional Masa Kanak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan strategi *coping* remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak-kanak saling berkaitan. Remaja dengan harga diri rendah cenderung menggunakan strategi *coping* berbasis emosi, seperti menghindari masalah, sedangkan remaja dengan harga diri lebih tinggi cenderung menggunakan strategi *coping* yang diarahkan pada penyelesaian masalah. Remaja dengan harga diri yang tinggi lebih mampu menggunakan strategi *coping* yang efektif dalam menghadapi *stressor*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Meida dan Ariana (2021) dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel yaitu strategi *coping* dan *self-esteem*, sementara penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu strategi *coping*. Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek yaitu remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak-kanak sementara subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang merupakan bagian dari remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode penelitian

dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif korelasi sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Strategi *Coping* Pada Mahasiswa Yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Universitas Malikussaleh?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Gambaran Strategi *Coping* Pada Mahasiswa Yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Universitas Malikussaleh?

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian lebih lanjut serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi klinis, serta diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kajian psikologis yang berkaitan dengan strategi *coping* pada mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman tentang strategi *coping* yang efektif, serta memberikan motivasi dan inspirasi untuk mengatasi tantangan hidup.

2. Bagi orang tua yang memiliki anak remaja yang mengalami dampak dari perceraian, penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung dan membantu remaja dalam menghadapi tantangan pada masa remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan mengenai strategi *coping* pada remaja yang mengalami perceraian orang tua. Sehingga penelitian selanjutnya dapat memberikan data yang lebih beragam.